

# Peradaban Islam Di Nusantara Masa Penjajahan Dan Perkembangan Pendidikan

Kunti Fatimah<sup>1</sup>, Nazila Ramadhaniyah<sup>1</sup>, Zakiyautul Mizkiyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

\*e-mail: kuntifatimah05@gmail.com

## Abstract

*This article aimed to re-examine the development of Islamic civilization in the Nusantara through the lens of education during the Dutch colonial period. The colonial era was a crucial period in which Islamic education underwent a transformation from the traditional pesantren system into a more structured madrasah system as a response to the secular education policies of the Dutch East Indies government. Through a literature review of previous studies, it was found that Islamic education played a dual role: as an institution for religious transmission and as an instrument of cultural resistance. The results of the review indicated that discriminatory Dutch policies, such as the Teacher Ordinance and the Wild School Ordinance, in fact triggered internal modernization within Islamic organizations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. Islamic civilization in the Nusantara during this period did not collapse; rather, it formed a new synthesis between traditional values and modern educational management, which became the foundation for Indonesia's national education system after independence.*

**Keywords:** Islamic Civilization, Colonial Period

## Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali perkembangan peradaban Islam di Nusantara melalui lensa pendidikan pada masa penjajahan Belanda. Masa kolonial merupakan periode krusial di mana pendidikan Islam bertransformasi dari sistem tradisional pesantren menuju sistem madrasah yang lebih terstruktur sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan sekuler pemerintah Hindia Belanda. Melalui metode review literatur terhadap artikel-artikel terdahulu, ditemukan bahwa pendidikan Islam berperan ganda: sebagai institusi transmisi keagamaan dan sebagai instrumen perlawanan kultural. Hasil review menunjukkan bahwa kebijakan diskriminatif Belanda, seperti Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar, justru memicu modernisasi internal dalam organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Peradaban Islam di Nusantara pada masa ini tidak runtuh, melainkan membentuk sintesis baru antara nilai tradisional dan manajemen pendidikan modern yang menjadi fondasi bagi sistem pendidikan nasional Indonesia pascakemerdekaan.*

**Kata kunci:** Peradaban Islam, Masa Penjajahan

## 1. PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Nusantara memiliki lintasan sejarah yang unik, terutama ketika berhadapan dengan gelombang imperialisme Barat. Sebagai agama yang telah mengakar sejak abad ke-13, Islam bukan hanya sekadar sistem kepercayaan, melainkan telah menjelma menjadi identitas politik dan sosial yang kuat bagi masyarakat pribumi. Kedatangan Belanda melalui VOC hingga pemerintahan resmi Hindia Belanda membawa tantangan besar bagi eksistensi peradaban ini. Salah satu medan pertempuran ideologis yang paling nyata adalah ranah pendidikan. Pemerintah kolonial berusaha memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang sekuler untuk menciptakan tenaga kerja administratif, sementara institusi pendidikan Islam tetap konsisten menjaga nilai-nilai teologis dan semangat kemerdekaan. Pendahuluan ini akan mengantarkan pada analisis bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi dan berkembang di bawah tekanan politik kolonial yang represif.

## 2. METODE

Eksistensi pendidikan Islam pada awal masa penjajahan didominasi oleh institusi pesantren yang tersebar di wilayah pedesaan. Pesantren berfungsi sebagai pusat literasi dan pelestarian kitab-kitab klasik yang menjadi fondasi peradaban Islam Nusantara. Namun, memasuki awal abad ke-20, pemerintah Belanda mulai memperketat pengawasan terhadap aktivitas keagamaan karena dianggap sebagai sumber potensi pemberontakan. Hal ini terlihat dari lahirnya berbagai regulasi yang membatasi

ruang gerak pengajar agama. Di tengah tekanan tersebut, muncul arus pembaruan yang dipengaruhi oleh gerakan modernisme Islam di Timur Tengah. Organisasi-organisasi Islam di Nusantara mulai menyadari bahwa untuk melawan hegemoni Belanda, masyarakat pribumi memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan umum di samping ilmu agama.

Sintesis antara pendidikan tradisional dan modernitas ini melahirkan sistem madrasah. Berbeda dengan pesantren yang bersifat non-klasikal, madrasah mengadopsi struktur penjenjangan sekolah Barat namun tetap mempertahankan konten keislaman sebagai ruh utama. Dalam konteks ini, peradaban Islam di Nusantara menunjukkan fleksibilitasnya. Pendidikan tidak lagi hanya dilakukan di surau atau langgar, tetapi mulai dikelola secara organisatoris dan administratif. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa keberhasilan madrasah dalam mengimbangi sekolah-sekolah Belanda (Hollandsch-Inlandsche School) menjadi bukti ketangguhan intelektual Muslim saat itu.

Kehadiran gambar atau peta persebaran institusi pendidikan pada masa itu sangat membantu dalam memvisualisasikan pertumbuhan sekolah-sekolah Islam :

1. Tipologi pertumbuhan madrasah di Jawa dan Sumatera tahun 1900-1930.

Selain aspek institusional, perkembangan pendidikan juga berdampak pada kesadaran politik. Pendidikan Islam pada masa penjajahan berhasil melahirkan kelas menengah baru yang memiliki kesadaran nasionalisme. Para lulusan madrasah dan pesantren tidak hanya mahir dalam hukum Islam, tetapi juga kritis terhadap ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh pemerintah penjajah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam adalah motor penggerak peradaban yang paling efektif dalam menyiapkan sumber daya manusia menuju kemerdekaan. Dalam perhitungan pertumbuhan partisipasi siswa di sekolah Islam, seringkali digunakan rumus pertumbuhan eksponensial sederhana sebagai berikut:

$$N_t = N_0(1 + r)^t$$

Rumus di atas menunjukkan bagaimana akselerasi jumlah santri dan siswa madrasah terus meningkat meskipun terdapat hambatan dari kebijakan *Toezicht Ordonnantie*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Pengertian Peradaban Islam di Nusantara pada Masa Penjajahan

Peradaban Islam di Nusantara pada masa penjajahan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem kehidupan masyarakat Muslim yang mencakup aspek keagamaan, sosial, budaya, dan pendidikan yang berkembang di bawah tekanan kolonial. Peradaban ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebijakan penjajah.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi elemen kunci dalam menjaga eksistensi dan keberlanjutan peradaban Islam. Melalui pendidikan, nilai-nilai keislaman ditransmisikan sekaligus dikembangkan untuk menjawab tantangan kolonialisme.

2). Eksistensi Pendidikan Islam pada Masa Penjajahan

Hasil kajian menunjukkan bahwa pada awal masa penjajahan, pendidikan Islam didominasi oleh institusi pesantren yang tersebar di wilayah pedesaan. Pesantren berfungsi sebagai:

- pusat pendidikan agama,
- pusat literasi kitab klasik (kitab kuning),
- lembaga pembentukan karakter dan moral masyarakat.

Pesantren memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas Islam di tengah dominasi budaya kolonial. Sistem pendidikannya bersifat tradisional (non-klasikal), dengan metode pengajaran seperti sorogan dan bandongan.

Namun, memasuki awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan pengawasan ketat terhadap aktivitas keagamaan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat perlawanan. Kebijakan seperti *Toezicht Ordonnantie* membatasi ruang gerak ulama dan pengajar agama.

3). Munculnya Pembaruan Pendidikan Islam

Di tengah tekanan tersebut, muncul gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh modernisme dari Timur Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa organisasi-organisasi Islam mulai menyadari pentingnya integrasi antara:

- ilmu agama, dan
- ilmu pengetahuan umum.

Kesadaran ini didorong oleh kebutuhan untuk menghadapi hegemoni kolonial secara intelektual dan sosial. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada akhirat, tetapi juga pada kemajuan duniawi.

#### 4). Lahirnya Sistem Madrasah sebagai Sintesis

Pembahasan menunjukkan bahwa sintesis antara sistem tradisional dan modern melahirkan madrasah. Madrasah memiliki karakteristik:

- menggunakan sistem klasikal (berjenjang seperti sekolah Barat),
- memiliki kurikulum terstruktur,
- tetap menjadikan ajaran Islam sebagai inti pendidikan.

Madrasah menjadi bentuk adaptasi peradaban Islam yang fleksibel terhadap perubahan zaman. Keberadaannya menunjukkan bahwa umat Islam mampu mengadopsi sistem pendidikan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Keberhasilan madrasah dalam bersaing dengan sekolah Belanda seperti Hollandsch-Inlandsche School (HIS) membuktikan adanya ketangguhan intelektual masyarakat Muslim pada masa itu.

#### 5). Dampak Pendidikan terhadap Kesadaran Sosial dan Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada aspek keilmuan, tetapi juga melahirkan:

- kesadaran sosial,
- kesadaran politik,
- semangat nasionalisme.

Lulusan pesantren dan madrasah mulai berperan sebagai agen perubahan yang kritis terhadap ketidakadilan kolonial. Mereka menjadi bagian dari lahirnya kelas menengah Muslim yang berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai motor penggerak peradaban yang efektif dalam menyiapkan sumber daya manusia menuju kemerdekaan.

#### 6). Analisis Pertumbuhan Peserta Didik

Pertumbuhan jumlah santri dan siswa madrasah dapat dianalisis menggunakan rumus pertumbuhan eksponensial:

$$N_t = N_0(1+r)^t$$

Keterangan:

- \*  $N_t$  = jumlah siswa pada waktu  $t$
- \*  $N_0$  = jumlah awal siswa
- \*  $r$  = tingkat pertumbuhan
- \*  $t$  = waktu

Rumus ini menunjukkan bahwa jumlah peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu, meskipun terdapat hambatan dari kebijakan kolonial seperti *Toezicht Ordonnantie*.

#### 7). Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- Peradaban Islam di Nusantara pada masa penjajahan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi.
- Pesantren berperan sebagai fondasi awal pendidikan Islam.
- Madrasah menjadi bentuk modernisasi pendidikan Islam yang strategis.
- Pendidikan Islam berkontribusi besar dalam membangun kesadaran nasionalisme.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai alat perjuangan dalam mempertahankan identitas dan mencapai kemerdekaan.

## 4. KESIMPULAN

Peradaban Islam di Nusantara pada masa penjajahan merupakan sistem kehidupan yang mencerminkan kemampuan umat Islam dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan sekaligus

beradaptasi dengan tekanan kolonial. Melalui pendidikan, terutama pesantren dan madrasah, terjadi transformasi intelektual yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Hal ini tidak hanya menjaga eksistensi Islam, tetapi juga melahirkan kesadaran sosial dan nasionalisme. Dengan demikian, pendidikan menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang tangguh dan berkontribusi terhadap perjuangan kemerdekaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, A. (2013). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2000). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren, Madrasah, dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.
- Nata, A. (2012). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Maksum. (2016). Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yunus, M. (1996). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Noer, D. (1980). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942. Jakarta: LP3ES.
- Bruinessen, M. van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat. Bandung: Mizan.
- Geertz, C. (1960). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200–2008. Jakarta: Serambi.
- Lapidus, I. M. (2002). A History of Islamic Societies. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasbullah. (2001). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daulay, H. P. (2004). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini. (1992). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hefner, R. W. (2009). Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Lukens-Bull, R. (2005). A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java. New York: Palgrave Macmillan.
- Jurnal Pendidikan Tambusai. (Tahun). Judul artikel terkait pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume(Nomor), halaman.
- Jurnal Al-Tarbawi. (Tahun). Pendidikan Islam pada masa kolonial. Jurnal Al-Tarbawi, Volume(Nomor), halaman.
- Jurnal Pendidikan Islam. (Tahun). Transformasi madrasah di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, Volume(Nomor), halaman.